

SIARAN PERS

Gampong Garda Terdepan, *Taeun* COVID-19 di Bumi Serambi Mekkah



Kolaborasi Pentahelix Aceh Lawan COVID-19

Jumat, 11 September 2020
Pukul 14.00-16.30 WIB

Penyelenggara Acara:



Didukung oleh:



SAMBUTAN



H. Ansory Siregar, Lc. *
Wakil Ketua Komisi IX DPR RI



Letnan Jendral TNI Doni Monardo
Kepala BNPB/Ketua Satgas Penanganan COVID-19



Dr. Nata Irawan
Ditjen Bina Pemerintahan Desa Kemendagri



Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D.
Ketua Disaster Risk Reduction Center (DRRC) UI



Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng.
Rektor Universitas Syiah Kuala

NARASUMBER



Peran Pemerintah dalam Pentahelix lawan COVID-19
Ir. H. Nova Iriansyah, M.T. *
Gubernur Aceh



Gerakan Bersama Pakai Masker (Gebrak Masker)
Dyah Erti Idawati
Ketua TP-PKK Aceh



Pembelajaran COVID-19 di Aceh
Dr. Herlina J. EL- Maturity, ST., M.Kes.
Penulis Buku Seri Aceh



Pentahelix dalam Kepemimpinan Penanganan COVID-19 di Aceh
Dr. Rachma Fitriati, M.Si., M.Si (Han)
Perwakilan Penulis Buku Desa Tangguh Bencana Lawan COVID-19



Peran Kesehatan Kerja dalam Pentahelix Lawan COVID-19
Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes.
Ketua Umum PAKKI



1 Desa 1 Tenaga Kesehatan Masyarakat
Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.D.M.
Ketua Umum IAKMI



Peran Perguruan Tinggi dalam Penanganan Kebencanaan di Indonesia
Dr. Ir. Eko Teguh Paripurno, M.T.
Ka FPT PRB Indonesia

MODERATOR



dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D.
Sekretaris Universitas Indonesia
Ketua Umum AIPTKMI

PENANGGAP



Peran Legislatif Aceh dalam Penanganan COVID-19
S.I.P. Dahlan Jamaluddin
Ketua DPRD Aceh



Perang Akar Rumput Lawan COVID-19
Prof. Asnawi Abdullah, S.K.M., M.H.S.M., M.Sc.HPPF, DLSHTM, Ph.D.
Ketua Pengda IAKMI Aceh



Peran Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Lawan COVID-19
Fajar Ariyanti, SKM, M.Kes, Ph.D.
AIPTKMI



Peran Diagnosis Dini dan Penanganan Tepat dalam Lawan Covid-19 di Aceh
DR. Dr. Safrizal Rahman, M.Kes., SP.OT
Ketua IDI Wilayah Aceh



Gampong Tangguh Bencana Lawan COVID-19
H. M. Hasyim Usman
Kepala Gampong Emperom, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh



Peran Media Massa dalam Pentahelix Lawan COVID-19
Yarmen Dinamika
Redaktur Pelaksana Harian Serambi Indonesia



Peran Pemuda dalam Pentahelix Lawan COVID-19
Dr. Akhyar, ST., MP., M.Eng



Peran Dunia Usaha dalam Pentahelix Lawan COVID-19
Ricky Nelson
Perwakilan Dunia Usaha



Peran Tokoh Agama dalam Pentahelix Lawan COVID-19
Dr. Tgk. H. Abdullah Sani, M.A.
Ketua Komisi C MPU Aceh

Gratis e-Certificate dengan 2 SKP IAKMI dan 2 SKP PAKKI bagi yang mendaftar pada Link Pendaftaran: <http://bit.ly/AcehLawanCOVID19>

Doorprize buku destana lawan COVID-19 dengan tanda tangan penulis

PIC: PUSAT PENGURANGAN RISIKO BENCANA
DISASTER RISK REDUCTION CENTER

Media Partner: TVD teve

* Dalam konfirmasi



Meeting ID: 868 3484 5023
Passcode: 335668



AIPTKMI
DRRC UI
TV Desa



+62 819-5707-2749 (Debby - DRRC UI)
+62 813-8778-8810 (Yuli - AIPTKMI)

(UI Depok- Banda Aceh, 11 September 2020)

Aceh sebagai daerah khusus memiliki karakteristik struktur kelembagaan pemerintahan yang berbeda dari provinsi lain. Unit terkecil pemerintahan Aceh setingkat Desa disebut Gampong. Oleh sebab itu, gampong menjadi ujung tombak pemerintahan yang langsung bersinggungan dengan masyarakat. Berdasarkan Qanun Nomor 5 Tahun 2003 pasal 1 angka 6 tentang Pemerintahan Gampong menyebutkan bahwa *gampong* adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung berada di bawah mukim atau nama lain yang menempati wilayah tertentu, yang dipimpin oleh *keuchik* dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri.

Gampong memiliki tugas dan fungsi yang cukup luas karena secara otonomi dapat menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dengan melaksanakan pembangunan, membina masyarakat, dan meningkatkan syariat Islam sesuai dengan norma hukum *ikanung edet, edet ikanung agama* (setiap hukum mengandung adat, dan setiap adat mengandung agama). Mereka berpedoman bahwa hukum adat merupakan anak kandung dari hukum agama. Kewenangan *gampong* secara legitimasi berdasarkan kewenangan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul *gampong* dan ketentuan adat-istiadat.

Dalam kaitannya dengan Gampong, Dirjen Bina Pemerintahan Desa (Bina Pemdes) Kementerian Dalam Negeri, Dr. Nata Irawan dalam Webinar *Taeun* COVID-19 di Bumi Serambi Mekkah: Mengukir Gampong Aceh Lawan COVID-19, mendorong Pemerintah Desa harus mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan di GAMPONG untuk memastikan seluruh Desa di Indonesia menuju Adaptasi Kebiasaan Baru: Produktif dan Aman COVID-19.

Pemerintah Desa atau Gampong harus membangun program unggulan khas desa masing-masing, dalam rangka mengantarkan seluruh masyarakat desa untuk masuk ke pintu gerbang perubahan, yaitu Adaptasi Kebiasaan Baru. Dengan mengacu Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2020, Ditjen Bina Pemdes Kemendagri telah memberikan pembinaan bagi Pemerintah Desa dalam menghadapi wabah pandemi ini. Terhitung sejak 15 April 2020 sudah ada 4.181 *gampong* di Aceh yang membentuk Tim Siaga/Tanggap COVID-19, bahkan 1.467 *gampong* telah melakukan perubahan Anggaran Pendapatan Belanja Gampong untuk penanganan COVID-19.

Acara WEBINAR dibuka dengan sambutan Wakil Ketua Komisi IX DPR RI H. Ansory Siregar, Letnan Jenderal TNI Doni Monardo; Kepala BNPB/Ketua Satgas Penanganan COVID 19 yang diwakilkan Berton Panjaitan, Kepala Pusdiklat PB; Ditjen Bina Pemerintahan Desa Kemendagri Dr. Nata Irawan; Ketua Disaster Risk Reduction Center (DRRC) UI Prof. Dra. Fatma Lestari, M.Si., Ph.D; dan Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng. Acara akan dimoderatori: dr. Agustin Kusumayati, M.Sc., Ph.D; dengan moderator Sekretaris Universitas Indonesia dan Ketua Umum AIPTKMI dr. Agustin Kusumayati, MSc, PhD. Ketua Asosiasi Institusi Pendidikan Tinggi Kesehatan Masyarakat Indonesia (AIPTKMI) dan Sekretaris Universitas Indonesia.

Narasumber webinar adalah Gubernur Aceh Ir. H. Nova Iriansyah, MT; Ketua TP-PKK Aceh Ibu Dyah Erti Idawati; Penulis Buku Seri Aceh Dr. Herlina J. EL-Matury, ST., M.Kes; Penulis Buku Desa Tangguh Bencana Lawan Covid 19 Dr. Rachma Fitriati, M.Si., M.Si (Han); Ketua Umum Perhimpunan Ahli Kesehatan Kerja Indonesia (PAKKI) Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes; Ketua Umum Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) Dr. Ede Surya Darmawan, S.K.M., M.DM; Ketua Forum Perguruan Tinggi Pengurangan Resiko Bencana (FPT-PRB) Dr. Ir. Eko Teguh Paripurno, MT.

Bedah buku ini membahas sejumlah paparan dari berbagai nara sumber: Ketua DPRD Aceh S.I.P. Dahlan Jamaluddin; Ketua Pengda IAKMI Aceh Prof. Asnawi Abdullah, S.K.M., M.H.S.M., M.Sc.HPPF, DLSHTM, Ph.D; AIPTKMI Fajar Ariyanti, SKM., M.Kes., Ph.D; Ketua IDI Wilayah Aceh DR. Dr. Safrizal Rahman, M.Kes., SP.OT; Kepala Gampong Emperom, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh H.M. Hasyim Usman; Redaktur Pelaksana Harian Serambi Indonesia Yarmen Dinamika; Pengerak Milineal Lawan COVID-19 Dr. Akhyar, ST., MP., M.Eng; Perwakilan Dunia Usaha Ricky Nelson; dan Ketua Komisi C MPU Aceh Dr. Tgk. H. Abdullah Sani, M.A.

Acara webinar dibuka dengan pernyataan bahwa Aceh adalah laboratorium bencana di Indonesia. Berbagai bencana alam silih berganti, mulai dari gempa bumi, tsunami, likuefaksi, banjir, sampai pada erupsi gunung berapi, semestinya menempa Aceh lebih tanggap secara dini (*early respons*).

Bagaimana dengan bencana non alam seperti wabah, epidemi, dan pandemi ? Pada masa lampau, wabah penyakit juga pernah melanda Aceh, walau tingkat penyebarannya tidak terlalu cepat karena faktor teknologi transportasi yang masih terbatas. Wabah kolera pernah melanda Aceh pada akhir abad ke-19. Dibawa serdadu Belanda dari Batavia (Jakarta). Orang Aceh kemudian menyebut wabah dengan nama “*taeun*” atau “*taeul*” yang diadopsi dari bahasa Arab “*thauun*”.

The screenshot shows a live stream interface with a presentation slide. The slide is titled "LANGKAH PENANGANAN COVID-19 DI ACEH (JANUARI - AGUSTUS 2020)". It features a central image of Governor Nova Iriansyah and a list of 19 numbered steps. The steps include: 1. Pembentukan Pasuk Siga di Aceh & Jakarta (26 Jan 2020); 2. Bantuan dan pemalangan 85 Mahasiswa Aceh dari Wuhan (27 Jan 2020); 3. Penyediaan APD untuk Penanganan Covid-19 (31 Jan 2020); 4. Pembentukan Pasuk Siga Covid-19 di Dinkes (12 Feb 2020); 5. Penetapan Asas Gugat Tegas Covid-19 (20 Maret 2020); 6. Instruksi Bupati/Walikota untuk tetap beristirahat (22 Maret 2020); 7. Mengalokasikan ASN Pemerintah Aceh donor darah (27 Maret 2020); 8. Bantuan Sembako Tim Medis RSUDZA (1 April 2020); 9. Penggunaan BTT Penanganan Covid-19 (16 April 2020); 10. Pembentukan IGD UNHM (1140 Penderita) untuk Penyediaan Masker (18 April 2020); 11. Penyiapan menuju "Tatanan Baru" (9 Jun 2020); 12. Penetapan Pengendalian Covid-19 di pertamanan (27 Jun 2020); 13. 24 Ruang Isolasi Tambahan (29 Jun 2020); 14. Manajemen Krisis Menanggapi Dampak Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) (18 Juli 2020); 15. Berbagi Informasi COVID-19 dengan Pakar Kesehatan, Agama, Hukum, Adat & Orang ABES dan BMA (17 Juli 2020); 16. Khutbah Jumat materi COVID-19 di seluruh Aceh (24 Juli 2020); 17. Penyediaan Ruang Isolasi minimal 50% di RSUD seluruh Aceh, Removal & Pembongkaran Ruang Rawat Inap lama RSUDZA, Instruksi ASN wajib pakai Masker & Face Shield (30 Juli 2020); 18. Penggunaan Asrama Haji untuk Karantina OTG Hakek (1 Agustus 2020); 19. Hiburan peringat! Baur ASN, Anah khusus penanganan Sema Of Crisis untuk penanganan RSUDZA (3 Agustus 2020). The slide also includes the hashtag #BersamaCegahCovid19 and logos for Himpun & Persepsi and BEREH.

Pengalaman wabah tersebut melahirkan pengetahuan baru yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya sebagai kearifan lokal Aceh

Pertama, garam. Garam dipercaya menjadi media imunitas tubuh. Dalam tradisi masyarakat Aceh, garam digunakan sebagai “*peucicap*” (pengenalan rasa) kepada bayi sama halnya dengan madu. Garam dan madu dipercaya memiliki khasiat memperkuat imun tubuh dan penangkal berbagai virus terhadap makanan yang disajikan.

Kedua, le Lam Guci (air dalam guci). Setiap rumah orang Aceh zaman dahulu pasti terdapat guci (kendi, pasu) yang berisi air bersih dengan gayung di depan rumah. Orang yang hendak masuk ke rumah harus membersihkan diri terlebih dahulu agar steril dari kotoran atau kuman. Tidak hanya guci, di rumah orang Aceh zaman dahulu juga terdapat sumur (kamar mandi) di bagian depan pekarangan rumah, sehingga orang yang baru pulang harus mandi di luar rumah terlebih. *Ketiga, Pakek Gaca.* Memakai inai di jari tangan secara selang seling. Cara pemakaian tersebut diartikan pemakaian inai selalu “jaga jarak” ketika wabah melanda. Pemakaian inai yang berjarak menjadi simbol untuk mengingatkan publik agar selalu jaga jarak.

Keempat, Pajoh Ranup. Mengunyah sirih dengan pinang dan kapur. Daun sirih sebagai antiseptic dan antimikroba mampu membunuh virus sars-cov-2. Daun sirih dimiliki hampir setiap pekarangan orang Aceh dan dikonsumsi setiap hari.

Kelima, Toet Leumang. Membakar lemang dari beras ketan menjadi salah satu kebiasaan orang zaman dulu saat menghadapi wabah penyakit. Dengan membakar lemang menandakan orang yang mampu harus membantu warga yang miskin, membiasakan berbagi, dan banyak kebaikan lainnya.

Keenam, Isolasi yang Sakit. Tradisi ini biasa dilakukan pada wabah “*taeun*” yang melanda ayam (*manok keunong taeun*). Ayam yang memiliki tanda-tanda terkena virus harus segera diisolasi dalam sangkar terpisah dari ayam lain. Lalu ayam diberi vaksin yang dikenal dengan istilah “*meuntri manok*.”

Keenam, Menggelar doa. Dengan keterbatasan manusia dalam menangani wabah tersebut, masyarakat Aceh percaya berdoa kepada Sang Pencipta akan memberikan perlindungan. Masyarakat Aceh menggelar doa dengan membaca “*wa qul jaa-al haqqul wa zahaqal baathil. innal baathila kaana zahuuqa*”, juga anjuran membaca Alquran terutama surah al-Kahfi, Surah Yaasin, dan lain-lain.

Untuk itu, Direktur Jenderal Bina Pemerintahan Desa Kemendagri, Dr. Nata Irawan mengingatkan bahwa upaya mengatasi pandemic Virus Corona COVID-19 ini, merupakan wujud dan kesadaran bersama bahwa, tugas dimaksud bukan semata menjadi tugas dari Tim Satgas Percepatan Penanganan Covid-19 baik ditingkat Pusat maupun daerah bahkan desa/GAMPONG saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk dilakukan secara kolaboratif baik internal pemerintah maupun dengan aktor PENTAHELIX, yaitu masyarakat atau komunitas, akademisi, media massa bahkan dunia usaha atau filantropi.



Ketua Umum Tim Penggerak PKK (TP PKK) Tri Tito Karnavian telah meluncurkan Gerakan Bersama Memakai Masker (Gebrak Masker) dengan memberdayakan Tim Penggerak PKK Pusat untuk secara massif menggerakkan TP PKK Provinsi, Kabupaten/Kota bahkan sampai PKK Desa/Kelurahan. Sesuai dengan arahan TP-PKK Pusat, Dyah Erti Idawati; Ketua TP-PKK Aceh melaksanakan Gebrak Masker di Aceh sebagai tim garda terdepan dalam sosialisasi pemutus mata rantai peyerabaran COVID-19 do Aceh melalui 23 Kabupaten/Kota, 289 Kecamatan, 3.883 Masjid dan 6.497 Gampong

INGAT COVID, INGAT MASKER!

Sasaran 5,2 Juta Jiwa

- 23 Kab/Kota
- 289 Kecamatan
- 3.883 Masjid
- 6.497 Gampong

Penggerak 19.735 Orang

- 1.409 ASN Aceh
- 3.546 ASN Kab/Kota
- 6.497 Geuchik
- 8.283 Pokmas

4 Aktivitas

- Khutbah Jum'at
- Penyerahan Masker (Masjid dan Meunasah)
- Pembagian Poster
- Pemasangan Spanduk

GEBRAK Masker Aceh (GEMA) 4 September 2020

Ayo Bergabung di Masjid & Meunasah Terdekat !!! Tetap Patuhi Protokol Kesehatan dan Pakai Masker

Dyah Erti Idawati

Gerakan ini sendiri bertujuan untuk memutus mata rantai penularan virus Covid-19 dengan mensosialisasi protokol kesehatan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat, posyandu, kader kesehatan dan tenaga kesehatan masyarakat sampai pada tingkat desa.

Rachma Fitriati selaku penulis buku *Desa Tangguh Bencana Lawan COVID-19* mengingatkan bahwa Gampong Desa memiliki kelengkapan lembaga yg dapat digerakkan secara PENTAHHELIX. Keuchik atau Kepala Gampong memiliki kewenangan utk menarik PENTA-HELIX dari luar utk menuju bencana. Keuchik memiliki kewenangan penerapan protokol kesehatan menjadi satu-satunya langkah pencegahan utama yang mutlak dilakukan. Pengawasan lapangan disertai pemberian sanksi bagi yang tidak patuh, harus betul-betul dilakukan agar kedisiplinan nasional kita dalam mengikuti protokol kesehatan sungguh-sungguh dilaksanakan oleh seluruh masyarakat kita.

Yang juga menjadi sorotan dari salah satu penulis buku, Dr. Robiana Modjo, S.K.M., M.Kes; Ketua Umum Perhimpunan Ahli Kesehatan Kerja Indonesia (PAKKI) adalah munculnya cluster baru COVID-19, yaitu kantor (termasuk potensi Kantor Desa). Untuk itu, slogan yang harus selalu didengungkan: **Cegah Covid-19, Hindari 3K:** (Keramaian, Kontak dekat dan Keterbatasan Sirkulasi Udara). Untuk itu, himbauan **“Satu Desa, Satu Tenaga Kesehatan Masyarakat”**, juga termasuk pelibatan Jabatan Fungsional Pembimbing Kesehatan Kerja, untuk mengatasi COVID-19 di tempat kerja.

Dengan buku saku *Desa Tangguh Bencana Lawan COVID-19* diharapkan Gampong memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman bencana, serta memulihkan diri dengan segera dari dampak bencana yang merugikan. Hal ini ditandai dengan kemampuan Pemerintah Desa untuk: (1) Mengendalikan penularan *COVID-19*; (2) Mengidentifikasi, mengisolasi, membantu warga untuk didiagnosis-diobati ke pelayanan kesehatan, melacak kontak dan membangun karantina berbasis masyarakat. ; (3) Melindungi kelompok rentan (populasi dengan komorbid & lansia) dan wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi seperti penduduk yang padat, mobilitas tinggi, dan buruknya kualitas udara.; (4) Mencegah penularan *COVID-19* di tempat kerja dan tempat keramaian, yaitu menghindari keramaian (tempat tertutup maupun tempat terbuka), selalu menjaga jarak fisik, selalu menggunakan masker bahkan di dalam ruangan, menyediakan tempat cuci tangan dan hindari menyentuh bagian wajah sebelum mencuci tangan, serta menjaga etika dalam percakapan; (5) Mengenali risiko pendatang desa; dan (6) Pemerintah Desa harus mendorong partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan untuk memastikan seluruh Desa di Indonesia menuju Adaptasi Kebiasaan Baru: Produktif dan Aman *COVID-19*.

Sebagai penutup, Wakil Ketua Komisi IX DPR RI H. Ansory Siregar mengingatkan agar seluruh aktor PENTAHHELIX harus bekerja bahu-membahu dalam upaya penekanan kurva penyebaran COVID-19 ini. Untuk itu, diharapkan kata “kerjasama” dapat benar-benar dilakukan (tidak hanya menjadi jargon semata untuk dapat memobilisasi sumber daya). Dalam hal ini masyarakat Aceh pun harus menjadi subjek dalam upaya penanggulangan COVID-19 sehingga membangun sistem kesehatan desa melalui pelibatan masyarakat menjadi semakin terasa urgensinya di masa pandemi ini.

ACEH

Penulis:
 Prof. Dra. **Fatma Lestari**, M.Si., Ph.D.
 Dr. **Rifely Dewi Astuti**, S.E., M.M.

Narasumber:
 Ir. **Sunawardi**, M.Si. selaku Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA)

Kontributor:
 Dr. **Herlina J. EL-Matury**, S.T., M.Kes.

Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Juni 2020

Buku Saku
DESA TANGGUH BENCANA
LAWAN COVID-19

TETAP DIRUMAH

www.kemendagri.go.id
 @kemendagri

59
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
 02.09.2020

Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng.

Rektor Universitas Syiah Kuala, Prof. Dr. Ir. Samsul Rizal, M.Eng.